

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis nasional sebagai penyumbang devisa negara dan menjadi primadona baru bagi pembangunan nasional. *Crude Palm Oil* (CPO) yang selama ini menjadi kontributor utama devisa negara mulai menurun perolehannya hingga US\$15 miliar pada tahun 2015. Capaian devisa dari sektor pariwisata yang pada tahun 2014 mencapai US\$ 11,16 miliar kini mulai merangkak naik hingga US\$ 17,05 miliar sampai akhir 2017 (Gumelar, 2017). Pembangunan pariwisata membutuhkan kerjasama sinergis antara pemerintah, swasta dan partisipasi masyarakat setempat. Perubahan paradigma wisatawan saat ini adalah terletak pada kepuasan wisata yang didapatkan dari keleluasaan dan interaksi wisatawan dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Wisatawan mulai mengedepankan kelestarian alam dalam alternatif tempat wisata.

Pengembangan pariwisata yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat mengubah keseimbangan lingkungan yang berakibat degradasi dan penipisan sumber daya alam. Pengembangan suatu objek wisata tidak lepas dari pemeriksaan faktor fisik dan psikologis yang mempengaruhi siklus hidup suatu kawasan yang pada akhirnya mengarah pada kemunduran. Cooper dan Jackson (1989) menyatakan bahwa daya dukung, lokasi objek wisata, karakter wisatawan, dan manajemen pengelola dikatakan sebagai faktor penting terkait dengan penurunan (Bojanic, 2003). *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang merupakan konsep Butler tahun 1980 menjadi kriteria dari pengembangan suatu daerah wisata. TALC berdampak signifikan terhadap perkembangan industri pariwisata. Konsep ini dilaksanakan untuk menguji kemampuan dalam kegiatan pariwisata dalam hal perencanaan dan pengambilan kebijakan.

Konsep pariwisata berkelanjutan didasarkan pada pembangunan berkelanjutan yakni kelestarian sumber daya alam serta budaya lokal,

pembangunan sumberdaya pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan wisatawan (Damanik, 2006). Namun, tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi suatu kawasan akan berpengaruh pada daya dukung kawasan tersebut. Konsep daya dukung difokuskan pada faktor fisik lingkungan dan buatan manusia selama periode waktu tertentu dan konsep umumnya menunjukkan jumlah maksimum individu yang dapat didukung dalam lingkungan tanpa mengalami penurunan kemampuan untuk mendukung generasi masa depan di daerah tersebut.

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pada pengelolaan wisata akan berdampak positif dengan memperoleh manfaat ekonomi dan mengurangi ketergantungan masyarakat sekitar dalam pemanfaatan sumber daya kawasan sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Pengelola wisata dituntut untuk mampu mengembangkan suatu pariwisata kawasan yang memberikan kebanggaan masyarakat setempat akan nilai-nilai alam yang dimiliki, kesempatan ikut memperoleh manfaat dan meraih kesejahteraan dan peningkatan mutu hidupnya melalui pariwisata (Sekartjajrarini, 2009).



Gambar 1. Daerah Tujuan Wisata Gancik Hill Top
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2018)

Pariwisata menjadi salah satu pertimbangan dalam pembangunan suatu wilayah dengan potensi obyek wisata yang dimilikinya. Gunn (1993) menjelaskan tentang 4 aspek perencanaan yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan suatu program wisata yang berkelanjutan antara lain: (1) mempertahankan kelestarian lingkungan; (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (3) menjamin kepuasan wisatawan; (4) meningkatkan keterpaduan, (Suardana, 2016). Pembangunan potensi wisata Gancik Hill Top yang berada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali diarahkan dalam program wisata berkelanjutan. Pembentukan Desa Selo sebagai Desa Wisata tertuang dalam Surat Kepala Dinas Pemuda, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Boyolali Nomor 449 tahun 2017. Kecamatan Selo adalah salah satu kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Merbabu dengan 7 desa yang berbatasan langsung dengan kawasan tersebut. Lokasi wisata Gancik Hill Top berada di kaki Gunung Merbabu dengan ketinggian antara 1.850 m dpl. Bukit Gancik Hill menyajikan konsep *mountain resort* berupa pemandangan Gunung Merapi serta *spot sunrise*. Lokasi ini merupakan alternatif jalur pendakian ke Gunung Merbabu.



Gambar 2. Spot Sunrise
Sumber : instagweb/dolanboyolali

Kekayaan vegetasi berupa tegakan pinus di sebelah selatan dan pohon *Dyospiros kaki* di sebelah utara menambah potensi daerah tujuan wisata. *Dyospiros kaki* menghasilkan buah Kesemek yang kini mulai langka. Potensi “mutiara hijau” daun tembakau dan berbagai jenis sayuran menjadi nilai penghasilan masyarakat lokal. Kecamatan Selo yang merupakan salah satu wilayah pegunungan di Kabupaten Boyolali, budidaya pertanian menempati 34% luas lahan dan 66% penduduknya bermatapencaharian sebagai petani (BPS, 2014).



Gambar 3. Budidaya Lahan Pertanian Masyarakat
Sumber : Dokumen Peneliti (2018)

Keragaman budaya masyarakat Selo dapat menjadi potensi wisata seiring dengan pengembangan Gancik Hill Top sebagai daerah tujuan wisata. Kunjungan wisatawan dari jalur pendakian Selo terbanyak dibanding ketiga jalur pendakian yang dibuka oleh Taman Nasional Gunung Merbabu. Jalur pendakian ini berkaitan dengan pengembangan fungsi sebagai kawasan ekowisata. Data tentang jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Gunung Merbabu tahun 2014 dan 2015 menunjukkan bahwa Jalur Selo menjadi favorit bagi para pendaki apabila dibandingkan dengan jalur Cuntel (Magelang), jalur Thekelan

(Salatiga), jalur Wekas (Magelang). Pada tahun 2015, jalur Selo dilalui pendaki 24.600 orang, jalur Cuntel dilalui pendaki 4.676 orang, jalur Thekelan dilalui pendaki 4.183 orang, jalur Wekas dilalui pendaki 6.407 orang.

Jalur pendakian Selo memiliki faktor penunjang seperti aksesibilitas karena sarana prasarana yang relatif baik, kenyamanan wisatawan, dan adanya atraksi seni budaya yang dapat disaksikan selama perjalanan wisata. Geliat minat wisatawan melalui jalur Selo karena adanya faktor penunjang lain seperti tradisi dan budaya masyarakat lokal. Upaya perlindungan dan pelestarian daerah tujuan wisata dari aspek biofisik terkadang diabaikan oleh pihak pengelola. Masalah daya dukung dalam ekowisata cukup berperan penting karena berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan (Fandeli, 2009). Namun, kondisi lingkungan perlu diperhatikan karena jika terjadi terganggunya mutu lingkungan satu obyek wisata, dapat dipastikan bahwa daya tariknya pun akan terganggu atau berkurang (Fandeli *et al.*, 1999). Apabila dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata tidak melalui perencanaan dengan baik maka jumlah kunjungan wisatawan dapat melampaui daya dukung lingkungannya. Pengelolaan daerah tujuan wisata dilaksanakan secara terpadu dan diprioritaskan pada penyesuaian fasilitas dengan daya dukung serta kapasitasnya. Konsep ini berdampak pada pembatasan ruang gerak dan intensitas pengunjung dan pada akhirnya bertujuan menjaga kelestarian.

Kajian mengenai strategi pengembangan ekowisata memberikan arah strategi sebagai berikut : (1) mengevaluasi kembali fungsi kawasan yang memberikan manfaat terhadap kawasan dan masyarakat; (2) membangun persamaan persepsi dan konsep pengembangan ekowisata di antara *stakeholder*; (3) pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan cagar alam dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan ekowisata; (4) meningkatkan peran serta, tanggung jawab dan peran masyarakat serta *stakeholder* dalam pengendalian kerusakan lingkungan; (5) pembentukan wadah atau forum pengelolaan ekowisata, dan (6) peningkatan kerjasama *stakeholder* dalam pengembangan dan promosi ekowisata (Muttaqien, *et. al*, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pengembangan daerah tujuan wisata Gancik Hill Top memerlukan perencanaan yang aplikatif, efektif dan efisien dengan berdasarkan prinsip berkelanjutan dan kerja sama dari berbagai pihak. Kajian potensi wisata Gancik Hill Top serta daya dukung melalui perencanaan dan penentuan strategi pariwisata berkelanjutan menjadi gambaran konsep pengembangan ekowisata.

1.2 Rumusan Masalah

World Tourism Organization (1993) merumuskan bahwa konsep ekologi dan daya dukung menjadi dasar dalam rangka penerapan pariwisata yang berkelanjutan. Kegiatan pariwisata berkelanjutan dapat terus berjalan apabila pembangunan dapat dipenuhi dan dibutuhkan oleh wisatawan dan masyarakat setempat sebagai wujud pelestarian lingkungan saat ini dan nanti (Stubelj M., 2010). Daya dukung diperlukan dalam konsep pariwisata berkelanjutan karena merupakan batas-batas dimana kehadiran wisatawan mendapat kepuasan tanpa adanya gangguan akibat kepadatan pengunjung (Gunawan, 2000). Oleh sebab itu, diperlukan perhitungan daya dukung obyek wisata Gancik Hill Top sehingga dapat mencegah dampak negatif lingkungan setempat. Daya dukung inilah yang menempati peran penting dalam pengelolaan suatu kawasan wisata karena merupakan sebuah sistematisa serta alat kebijakan strategis dalam tahap perencanaan (Salerno *et al.*, 2013)

Penyelarasan fungsi dan potensi sumberdaya alam yang terdapat di kawasan Gancik Top Hill dengan kegiatan masyarakat dan pembangunan pemerintah daerah, perlu perumusan strategi pengelolaan dan pengembangan kawasan dengan memperhatikan fungsi dan manfaat kelestarian serta ekonomi masyarakat. Pengelola objek wisata diharapkan memiliki kemampuan dalam menonjolkan karakter kawasan sehingga membentuk suatu produk yang serasi dengan berpihak pada pasar tanpa mengabaikan fungsi perlindungan kawasan. Nilai kebanggaan masyarakat setempat akan budaya yang dimiliki, kesempatan

turut memperoleh manfaat dan peningkatan kesejahteraan menjadi tuntutan bagi pengelola dalam mengembangkan pariwisata (Sekartjajrarini, 2009).

Gancik Hill Top belum dilakukan kajian komprehensif pada aspek potensi, daya dukung dan strategi pengembangannya. Kecamatan Selo termasuk dalam daerah rawan longsor di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (Marhaento, 2015). Kondisi lahan dengan tingkat kemiringan 4-70% tidak menjadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam pengolahan tanah karena masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian (Setyowatie, 2015). Masyarakat mengusahakan lahannya tanpa aspek konservasi antara lain tanpa menerapkan sistem terasering, pola tanam searah lereng. Kondisi fisik lahan dan parktek olah lahan tersebut menjadi penyebab luasnya lahan kritis di Kecamatan Selo. Pada tahun 2013 tercatat luas lahan kawasan bududaya Kecamatan Selo 4461,5 Ha dan sejumlah 90,8% berupa lahan kritis (BPDAS Pemali Jratun, 2013). Keadaan yang demikian ini tentunya akan mengancam keberadaan ekosistem pegunungan sebagai perlindungan tanah air serta mengancam kelestarian lahan pertanian itu sendiri. Alternatif kebijakan pengelolaan suatu kawasan merupakan ragam pengelolaan didasarkan pada keadaan spesifik lokal, sikronisasi kepentingan pemerintah dan masyarakat, pengurangan resistensi dan peningkatan kerjasama pemangku kepentingan. Pengambilan keputusan diharapkan mampu diterapkan dalam rangka mendukung pengelolaan kawasan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi objek dan daya tarik wisata alam di Gancik Hill Top Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana daya dukung Gancik Hill Top Kabupaten Boyolali untuk pengembangan ekowisata?
3. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata Gancik Hill Top Kabupaten Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi objek wisata Gancik Hil Top Kabupaten Boyolali;
2. Menganalisis daya dukung Gancik Hill Top Kabupaten Boyolali untuk pengembangan ekowisata;
3. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata Gancik Hill Top Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan arahan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam pengelolaan obyek wisata Gancik Hill Top Kabupaten Boyolali, khususnya dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan ekosistemnya serta mampu memberikan gambaran tentang konsep pengembangan kawasan pariwisata berkelanjutan.

1. Manfaat praktis:
 - a. Pemerintah Daerah: diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau strategi pengembangan yang berkelanjutan di daerah tujuan wisata Gancik Hill Top.
 - b. Masyarakat: diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap lingkungan daerah tujuan wisata Gancik Hill Top sehingga lingkungan dapat terus lestari dan masyarakat lebih sejahtera.
 - c. *Stakeholder*: diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh pihak yang berkepentingan dengan pengembangan ekowisata Gancik Hill Top.

2. Manfaat teoritis atau akademik:

Diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan ekowisata di Gancik Hill Top.

1.5 Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

Kajian obyek wisata Gancik Hill Top dengan pendekatan potensi dan daya dukung yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan berdasar prinsip pariwisata berkelanjutan serta memberikan rekomendasi strategi pengembangan ekowisata melalui analisis SWOT belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Pada beberapa penelitian sebelumnya menekankan pada kajian daya dukung, persepsi pengunjung dan masyarakat dan sebagian lain dilakukan kajian fisik. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di lokasi penelitian yang berdekatan lebih menekankan pada penentuan daya dukung lahan sebagai arahan pemanfaatan ruang lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Spesifikasi topik kajian potensi dan daya dukung lokasi yang berbeda pada penelitian ini juga membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan akan menjadi aspek *originalitas*. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil
1	Silvia Lucyanti (2013)	Penilaian Daya Dukung Wisata Di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat	Menghitung daya dukung lingkungan wisata berdasarkan aspek biofisik lingkungan serta kapasitas manajemen di areal obyek wisata Buper Palutungan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Cifuentes (1992) dengan modifikasi dari Fandeli & Muhammad (2009).	1. Nilai daya dukung fisik (PCC) sebesar 4.732 pengunjung/ hari; nilai daya dukung real (RCC) sebesar 220 pengunjung/ hari; daya dukung efektif (ECC) sebesar 192 pengunjung/ hari. 2. Berdasarkan nilai daya dukung efektif, maka pengembangan obyek wisata Buper Palutungan masih dapat dioptimalkan dengan salah satunya melalui optimalisasi jumlah pengunjung sebesar 6,77% sesuai daya dukung efektif.
2	Josef Zelenka dan Jaroslav Kacetl (2014)	The Concept Of Carrying Capacity In Tourism	Untuk menghasilkan rumusan matematika dari konsep daya dukung	1. Daya dukung adalah konsep yang multidimensi, banyak faktor yang memberikan dampak. 2. Daya dukung bersifat dinamis, akibat dari perubahan jumlah pengunjung, cuaca, tanah, vegetasi dll. 3. Ketika mengabaikan interaksi timbal balik, aliran energi dan materi dan migrasi hewan, daya dukung dapat ditentukan dengan membagi wilayah tertentu menjadi individu ekosistem dengan karakteristik berbeda. 4. Daya dukung harus dilihat sebagai nilai perkiraan/ interval. Harus ditentukan secara berkala, dibuat lebih akurat, dan ditafsirkan. 5. Kondisi geografis yang berbeda akan memberikan dampak yang berbeda.

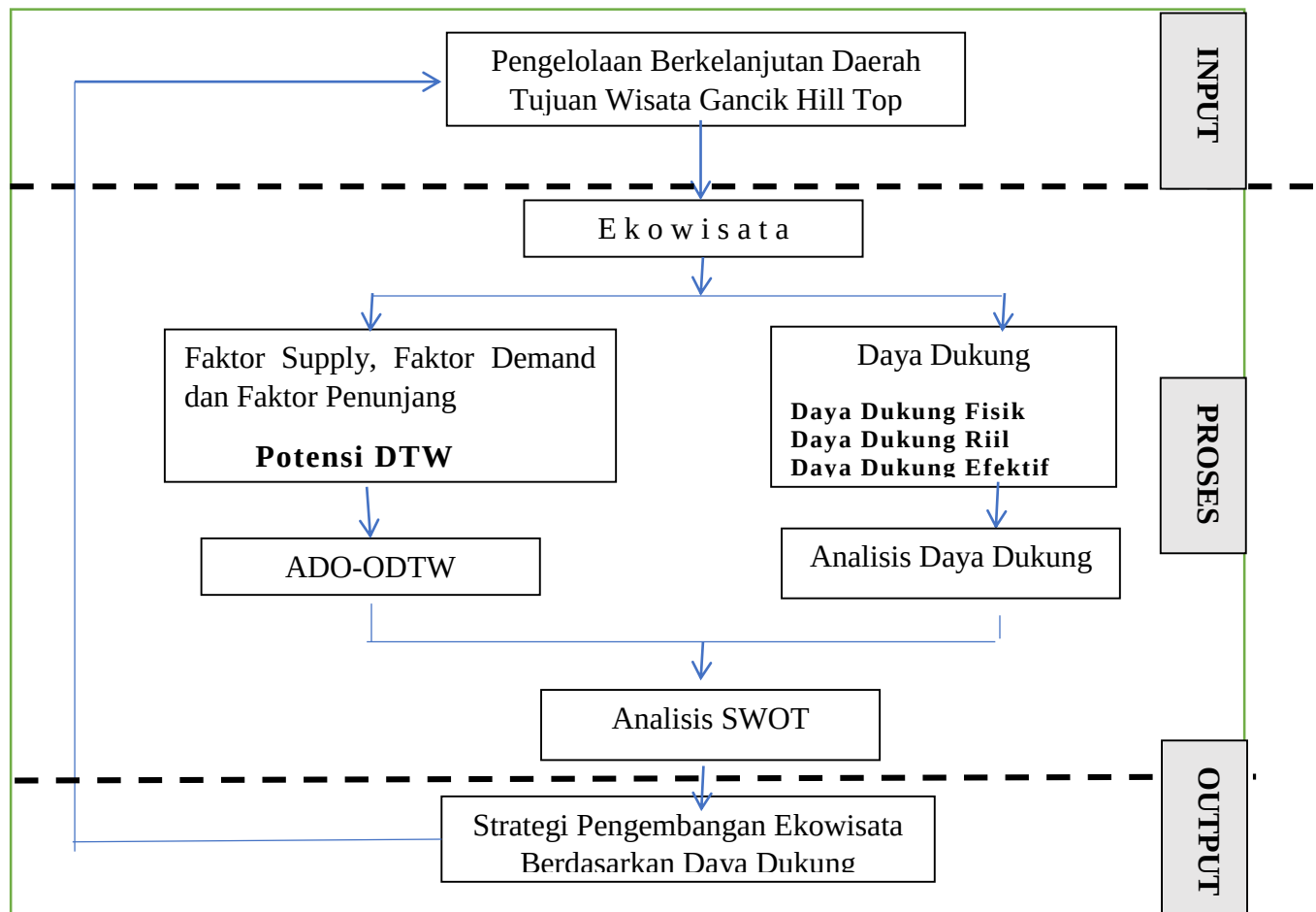
3.	Endah Setyowatie (2015)	Penentuan Daya Dukung Lahan Sebagai Arah Pemanfaatan Ruang Lereng Gunung Merapi Dan Merbabu Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali	1. Mengetahui kelas kemampuan lahan 2. Memberikan arahan pemanfaatan lahan pada kawasan budidaya pertanian di lereng Gunung Merapi dan Merbabu Kecamatan selo Kabupaten Boyolali	1. Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali memiliki lahan budidaya pertanian dengan kelas kemampuan III, IV, VI, VII dan VIII berturut-turut seluas 111.94 ha, 223.40 ha, 1629.08 ha, 1573,69 ha dan 229,31 ha. 2. Lahan dengan kemampuan kelas kemampuan III dan IV diarahkan sebagai kawasan budidaya pertanian dengan menerapkan kaidah konservasi, sedangkan lahan dengan kelas kemampuan VI, VII, VIII yang sudah dan atau masih berupa lahan rumput dan tegakan permanen dipertahankan keberadaannya, sedangkan yang sudah dan atau masih berupa lahan pertanian dengan sistem wanatani.
4.	Hastoto Alifianto (2015)	Strategi Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar Di Taman Nasional Gunung Merbabu	1. Mengetahui kondisi fisik kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar, di TNGMb dari aspek kerentanan longsor dan konservasi lansekap. 2. Mengetahui daya dukung ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar, di TNGMb terhadap tingkat kunjungan wisatawan. 3. Mengetahui kondisi lingkungan di kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar, di TNGMb dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya. 4. Menyusun strategi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar, di TNGMb.	1. Kondisi fisik kawasan ekowisata berada pada kelas kerawanan longsor “sedang” dengan kelerengan lokasi curam-sangat curam, jenis tanah latosol “agak peka” terhadap erosi sehingga tindakan konservasi dengan tidak merubah bentang alam. 2. Daya Dukung Fisik adalah 3.064 orang/hari, Daya Dukung Riil sebesar 542 orang/hari dan Daya Dukung Efektif sebesar 217 orang/hari. Maka nilai ECC terlampaui pada hari libur atau akhir pekan sehingga menyebabkan gangguan lingkungan berupa sampah, vandalisme dan ketidaknyamanan pengunjung. 3. Kondisi bio-fisik kawasan berdasarkan persepsi pengunjung terhadap potensi data tarik wisata alam “menarik” dengan

75,03%; Daya dukung ekonomi masih rendah pada kategori “cukup puas” dengan 48,15%; Dukungan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam “setuju” sebesar 90,91%. Kondisi tersebut mendukung pengelolaan ekowisata berkelanjutan.

4. Terdapat 9 strategi yang dapat diambil dalam upaya pengelolaan ekowisata.

1.6 Kerangka Pemikiran

Suatu daerah tujuan wisata alam memiliki daya tarik yang bersumber dari keindahan dan karakteristik suatu kawasan wisata disertai keunikan sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini terdiri dari flora fauna, lanskap juga nilai budaya lokal dari atraksi budaya. Semakin besar keanekaragaman potensi dari suatu daerah wisata maka akan semakin menarik jumlah kunjungan wisatawan. Oleh sebab itu diperlukan analisa dan inventarisasi potensi suatu daerah tujuan wisata yang dapat dilihat dari Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran